

INKLUSI PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTERISTIK SISWA SEBAGAI MANIFESTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM LINGKUNGAN BELAJAR”

Sastra Wijaya¹, Dewi Lestari², Safinah³, Sakilatun Nabila⁴
sastrawijaya0306@gmail.com¹, dl685127@gmail.com², s62282916@gmail.com³,
nabilasakilatun@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Dalam undang undang dasar telah diperjelas bahwa salah satu kemerdekaan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan anak bangsa karena anak bangsa adalah aset yang berharga bagi negara ini kedepannya untuk itu anak anak harus didik dengan matang agar indonesia kedepannya menjadi negara yang maju dari negara yang lainnya. Penelitian ini ditujukan untuk sekolah sekolah inklusi yang ada pada negara Indonesia untuk menggali implementasi anak bangsa kedepannya agar lebih mengetahui tentang sejarah negara dan ideologinya. Dengan membangun karakter anak bangsa agar menjadi karakter yang baik kedepannya dan saat ini berdasarkan dari apa yang ada pada dasar Pancasila. Mengingat dari beberapa sekolah terdapat anak yang masih belum mengenal nama presiden negara Indonesia maka pemeliini diajukan untuk menerapkan nilai nilai Pancasila terhadap pertumbuhan karakter siswa yang aktif, cerdas, dan inovatif. Terkadang permasalahan karakter suatu anak merupakan kurangnya arahan dari orang tua murid kepada anak sehingga anak kurang dalam memahami sesuatu dan kurang tangkas menanggapi apa yang sedang guru ajarkan. Dengan ini guru harus lebih berperan aktif kepada siswa yang kurang dalam karakteristinya agar ia dapat menyelaraskan dengan anak yang lainnya. Penelitian yang ditujukan ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Pendidikan berkarakter yang bersumber dari pancasila ini sudah sepatutnya diimplementasikan dalam dunia pendidikan dan pada khususnya disaat sekolah dasar agar anak lebih mengenal lebih dekat dan agar kualitas dari negara indonesia lebih baik.

Kata Kunci: Demokrasi, Implementasi, Sosial.

PENDAHULUAN

Pancasila yang merupakan ide ide dasar negara yang memiliki peran penting dalam memberi arahan bagi masyarakat Indonesia dan tentunya bagi anak bangsa karena anak bangsa adalah hal emas yang dimiliki oleh negara (Erlina Dwi, et all,.. 2022). Pancasila juga memiliki arti dalam kehidupan bangsa indonesia agar terciptanya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur antara satu dengan yang lainnya. Dalam pembentukan karakter bangsa Pancasila sangat dibutuhkan kehadirannya untuk menjadikan bangsa yang memiliki karakteristik yang baik dan benar apabila dipandang dengan yang lainnya.

Diantara lain, masih banyak dari anak indonesia yang belum mendapatkan hak pendidikannya seperti anak yang berkebutuhan khusus dan mereka harus terpaksa untuk putus Sekolah karena di daerahnya beberapa sekolah belum mampu mengajarkan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini diperlukan Perluasan wilayah untuk sekolah Luar Biasa agar seluruh Pendidikan yang anak indonesia dapat menikmati adil tanpa memandang bahwa anak tersebut memiliki kekurangan.

Pendidikan di Indonesia pula memiliki tujuan untuk mencapai karakter manusia yang baik sesuai dengan norma yang terdapat pada pancasila (Fiona indah & Keisha Mumtaz, 2022). Karakter dapat diartikan dengan suatu hal yang mengualifikasi seorang pribadi. Suatu karakter dapat menjadi identitas tiap orang yang mengatasi pengalaman,

kontingen dan selalu berubah. Pendidikan dapat membantu dan mengarahkan siswa untuk meng-upgrade dirinya dan mengembangkan potensi dirinya dan membangun jiwa sosial Pancasila yang ada pada dirinya.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak di negara Indonesia tanpa memandang kasta, jabatan, bahkan kekurangan (Jaenal Arifin). Pendidikan khusus telah dilakukan oleh pemerintah untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dan bagi anak yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi dari anak yang lainnya. Pelayanan pendidikan tersebut merupakan pelayanan kelas dasar atau kelas menengah dan juga pelayanan pada pendidikan ini sangat berbeda dengan pelayanan pendidikan pada umumnya di sekolah lainnya. Pelayanan tersebut akan dilaksanakan secara bersamaan agar setiap anak dapat saling memahami dan saling mengerti keadaan antara satu dengan yang lainnya, dan diantaranya tak ada yang saling membedakan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan mu'in, ada enam karakter utama (pilar karakter) yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai karakter manusia dalam situasi khusus. Dua pendapat lain mencakup nilai-nilai karakter yang berbeda, yaitu pilar karakter bermakna respect (penghormatan), responsibility (tanggung jawab), citizenship-civic duty (kesadaran berwarga-negara), fairness (keadilan dan kejujuran), caring (kepedulian dan kemauan berbagi), trustworthiness (kepercayaan) (Frysa Amanda & Dinie Anggraeni, 2022).

Menurut pendapat dari Ki Hajar Dewantara tentang nilai karakter adalah olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah raga (kinestetik), olah karsa (estetika), religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan. Dari nilai-nilai tersebut, dikelompokkan menjadi kristalisasi nilai karakter menjadi: religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong. Pendidikan karakter di sekolah mencakup pengembangan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter

METODOLOGI

Metode penelitian yang kami lakukan yaitu dengan metode library research dengan mengumpulkan sebanyak banyaknya informasi dari media media yang relevan. Setelah mencari berbagai sumber yang relevan dengan tema yang dipilih kemudian penulis menganalisis dari sumber tersebut untuk diambil dari berbagai kata yang dapat dijadikan rujukan untuk karya ini kami menganalisa dengan teliti dan kami mengambil dari beberapa informasi yang menurut penulis cocok dengan tema yang dituju dan kemudian digabungkan dengan sumber yang lainnya. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan merujuk dari beberapa sumber terpercaya yang kemudian diamati dengan teliti. Setelah menganalisis dan mengekstrak hasil analisis, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan hasil analisis tersebut ke dalam beberapa kelompok yang sesuai dengan pembahasan yang diinginkan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca. Selain itu, penulis menggunakan laptop untuk memudahkan proses pengetikan, handphone untuk mencari sumber terkait, dan buku tentang demokrasi untuk menambah informasi, serta surat kabar/koran lawas yang berisi informasi terkait zaman awal demokrasi di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini pendidikan inklusi terdengar tak ramai seperti sekolah pada umumnya apabila jika dilihat dari pulau luar Jawa. Pemerintah pun kini mengupayakan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tuna netra dan tuna rungu dan lainnya untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang telah difasilitasi oleh pemerintah. Dengan itu

pendidikan akan berjalan apabila memiliki strategi yang baik didalamnya

Konsep dasar pelaksanaan pendidikan inklusif mengacu pada dokumen internasional pernyataan Salamanca dan kerangka aksi pada pendidikan kebutuhan khusus dalam Sunaryo (2009: 2) meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) semua anak seharusnya belajar bersama, tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka; (2) anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus seharusnya menerima dukungan tambahan yang diperlukan untuk memastikan efektivitas pendidikan mereka; (3) perbedaan adalah hal yang normal, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak; (4) sekolah perlu mengakomodasi semua anak; (5) anak-anak penyandang cacat seharusnya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka; (6) pengajaran yang terpusat pada anak merupakan inti dari inklusi; (7) kurikulum yang fleksibel seharusnya disesuaikan dengan anak, bukan sebaliknya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dan mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka (Fira ayu & Dinie, 2021).

Adapun nilai-nilai karakter yang diimplementasikan diantaranya adalah peduli sosial yakni beragamnya siswa ada yang normal dan ada berkebutuhan khusus, yang membuat guru dan siswa peduli dengan sesama, kemudian Kebutuhan anak dapat berupa kebutuhan yang bersifat sementara yaitu kebutuhan yang terjadi pada saat tertentu yang dialami oleh seorang anak dan ada pula kebutuhan permanen yang digunakan untuk hidup mandiri dan wajar selayaknya orang lain dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terakhir adalah kebutuhan kultural yang berkaitan dengan penerimaan kelompok terhadap anak di manapun anak berada.

Pendidikan inklusi kebutuhan anak akan terpenuhi sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat diperoleh melalui pendidikan yang mencakup:

1. Kebutuhan sosial: Menyebarkan kepedulian sosial pada warga sekolah bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia dan tidak berguna.
2. Kebutuhan permanen: Menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, seperti kebutuhan untuk hidup mandiri dan wajar selayaknya orang lain dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Kebutuhan kultural: Menyediakan pendidikan yang mencakup penerimaan kelompok terhadap anak di manapun anak berada.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ini, guru dan siswa dapat membangun sekolah yang bersifat inclusive dan mengacu pada kebutuhan anak.

Dalam membentuk karakter siswa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan. Kecerdasan dapat dibagi menjadi kecerdasan antarpribadi dan intra pribadi, yang dapat ditumbuhkan melalui penerapan sila kedua dan ketiga Pancasila (Nurfatah & Yasir Arafat, 2017). Kecerdasan antarpribadi membantu anak dalam memahami keadaan, berempati, dan bekerja sama dengan orang lain, sedangkan kecerdasan intra pribadi membantu anak dalam memahami dan mengontrol kemampuan diri. Kreativitas dapat dibentuk melalui penerapan sila kelima Pancasila, di mana anak dituntut untuk berlaku seadil-adilnya dalam bertindak menjadi seorang pemimpin. Dalam perjalanannya menjadi seorang pemimpin, anak akan belajar memecahkan masalah melalui pemikiran atau ide-ide kreatif yang ia buat. Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan di sekolah melalui pengintegrasian pada pembelajaran, salah satunya melalui kegiatan kerja kelompok.

Implementasi sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat membentuk karakter berakhlak mulia pada anak sekolah dasar. Hal ini dapat dilakukan dengan berdoa dan mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai, shalat tepat waktu di masjid sekolah, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta bersikap bersyukur dan hal lainnya. Akhlak

mulia diartikan sebagai sikap terpuji yang sesuai dengan kaidah agama Islam, dan siswa sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk menanamkan karakter ini (Delisa elfia, et al,..). Pembinaan dan pembiasaan yang konsisten diperlukan agar anak dapat merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupannya, sehingga dapat mencapai bangsa yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga mampu berpikir cerdas dan kreatif.

Membangun karakteristik jiwa anak dengan menerapkan awal masuk kelas dengan membaca doa pembuka pelajaran guna pelajaran yang akan diajarkan kedepannya menjadi mudah dan dimengerti untuk tiap anak tersebut. Kemudian guru membudayakan untuk memahami sifat dari anak didiknya agar lebih memudahkan dirinya untuk mendekati anak tersebut dan mengetahui cara untuk mengatasi anak tersebut apabila sudah mengetahui kriteria dari anak tersebut. Guru pula mengajarkan dari hal kecil seperti mengingatkan setiap anak untuk datang ke sekolah pada waktu yang telah ditentukan, memperingati kepada siswanya untuk rajin mengerjakan tugas rumahnya, dan mengingatkan kepada siswanya untuk belajar mandiri dirumahnya apabila malam dan menyiapkan untuk pelajaran yang besok hari akan diajarkan oleh guru.

Selain itu guru mengajarkan kepada siswanya untuk mengajarkan ajaran yang baik, tidak mengganggu temannya yang lain, tidak mengambil barang temannya yang bukan haknya, membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan, dan saling menghormati antara sesama temannya. Dengan hal tersebut maka anak akan berfikir jernih dan memiliki karakteristik yang baik. Untuk mencapai anak didiknya yang benar karakteristiknya terbentuk dengan sempurna maka guru dianjurkan untuk memiliki sifat yang sabar kepada setiap siswanya dan memiliki sifat kreatif dalam mengajar anak didiknya.

Penguatan oleh guru dapat dilakukan melalui cara mendukung setiap perilaku siswa yang telah melakukan hal baik dengan memberi penghargaan secara lisan atau dalam bentuk nilai, dan dengan memuji secara lisan untuk mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika siswa berbuat tidak sesuai dengan nilai karakter, guru dapat melakukan penguatan dengan cara menasihati, menegur, dan memberikan hukuman yang mendidik, misalnya siswa membuat pernyataan maaf atau janji untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Penguatan juga dapat berupa ungkapan verbal, penghargaan non-verbal, dan sebagainya. Penguatan verbal dapat berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti “bagus” atau “tepat,” serta ungkapan verbal lainnya yang dapat membangun rasa percaya diri siswa. Contoh kata-kata penguatan sebagai catatan motivasi di rapor siswa antara lain “keren!” dan “Selamat nak! Kerja kerasmu telah membuahkan hasil yang memuaskan”. Kata-kata motivasi untuk guru dapat membantu membarui semangat dan dedikasi guru dalam mengajar para siswa. Penguatan verbal harus dilakukan dengan penuh kehangatan dan tulus, serta sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa untuk membangkitkan motivasi belajar.

Guru bekerja sama dengan guru Shadow untuk membina nilai karakter pada siswa khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui tatap muka atau komunikasi melalui telepon atau WhatsApp. Guru kelas dan guru Shadow bekerja sama dalam mengembangkan nilai-nilai karakter untuk ABK, termasuk cara menerapkan, kendala yang terjadi, dan solusi dari permasalahan tersebut. Guru juga bekerja sama dengan orang tua siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Menurut Dharma (2011), karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diamati dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas maupun di rumah. Guru biasanya melakukan komunikasi secara pribadi dengan orang tua siswa terkait perkembangan nilai karakter siswa dan permasalahan yang sedang terjadi,

serta membahas solusi terkait permasalahan tersebut. Orang tua siswa merespon dengan baik sehingga kerja sama dapat terjalin dengan baik dan memudahkan guru dan orang tua dalam membina nilai-nilai karakter pada siswa.

Tentang implementasi pembinaan melalui kegiatan rutin dan spontan, Wiyani (2013) menyatakan bahwa kegiatan rutin melibatkan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus, seperti berdoa, sholat, pengajian, piket kelas, dan membaca buku. Sementara kegiatan spontan melibatkan tindakan guru tanpa perencanaan, seperti memuji saat perilaku baik dan menasehati saat perilaku buruk. Wiyani (2013) juga menekankan bahwa melalui kedua jenis kegiatan ini, karakter siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam konteks pelaksanaan pembinaan, kegiatan rutin melibatkan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus, seperti berdoa, sholat, pengajian, piket kelas, dan membaca buku. Sementara kegiatan spontan melibatkan tindakan guru tanpa perencanaan, seperti memuji saat perilaku baik dan menasehati saat perilaku buruk. Melalui kedua jenis kegiatan ini, karakter siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik (Deni santoso, et all., 2021).

KESIMPULAN

Pemerintah kini berupaya mewujudkan pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tuna netra dan tuna rungu, di luar Jawa. Konsep dasar pelaksanaan pendidikan inklusif mengacu pada prinsip-prinsip, seperti semua anak seharusnya belajar bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan, anak-anak dengan kebutuhan khusus seharusnya menerima dukungan tambahan, dan sekolah perlu mengakomodasi semua anak. Selain itu, pendidikan inklusi juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial, permanen, dan kultural anak. Implementasi nilai-nilai karakter, seperti peduli sosial, kebutuhan permanen, dan kebutuhan kultural, diharapkan dapat membangun sekolah yang bersifat inklusif. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila juga dianggap dapat membentuk karakter siswa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Guru juga diharapkan memiliki sifat sabar dan kreatif dalam mengajar untuk mencapai tujuan tersebut.

Guru dapat memperkuat perilaku siswa melalui pujian, penghargaan, nasihat, teguran, dan hukuman yang mendidik. Penguatan dapat berupa ungkapan verbal, penghargaan non-verbal, dan lainnya. Guru juga bekerja sama dengan guru Shadow dan orang tua siswa untuk membina nilai karakter, terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Implementasi pembinaan karakter melalui kegiatan rutin (seperti berdoa, sholat, dan membaca buku) dan kegiatan spontan (seperti memuji dan menasehati) dapat membantu perkembangan karakter siswa. Kerja sama antara guru, guru Shadow, dan orang tua siswa penting dalam membina karakter siswa. Menurut Wiyani (2013), melalui kedua jenis kegiatan ini, karakter siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Implementasi pembinaan karakter siswa melalui penguatan perilaku positif dan penegakan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk kerja sama dengan guru Shadow dan orang tua siswa. Kegiatan rutin dan spontan juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Binamadani, S. (n.d.). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 69–76.
- Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>

- Dwiputri, F. A., Anggraeni, D., Guru, P., Dasar, S., Kunci:, K., Pancasila, N.-N., Siswa, K., & Karakter, P. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Edy, D. S. I. D. S. S. (2021). Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Generasi Unggul Pada Lingkungan Sekolah Di Era Globalisasi. *Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Generasi Unggul Pada Lingkungan Sekolah Di Era Globalisasi (The Manifestation of Pancasila Values in Building the Character of a Superior Generation in the School Environment in the Globalization*, 1(1), 191–198. <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/emas>
- Elfia, D., Sofwan, M., & Budiono, H. (2022). Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 4(1), 20–29. <https://online-journal.unja.ac.id/IDEAL/article/view/17057%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/IDEAL/article/download/17057/13013>
- Luh De Liska, L. P. S. A. (2020). Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Nurfatah, & Arafat, Y. (2017). PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 244–259.
- Putri, F. A., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1581–1587. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>